

Analisis Buku Tematik Integratif Pada K-13 Ditinjau Dari Kesetaraan Gender

Erika Setia Dewi, Universitas PGRI Madiun

Sri Budyartati✉, Universitas PGRI Madiun

Apri Kartikasari HS, Universitas PGRI Madiun

✉ sribudyartati@unipma.ac.id

Abstract: This study aims to describe the patterns of gender equality contained in the 2013 Thirteen Grade Elementary Students' Thematic Book with the theme "Care for Living Things". Gender equality is apparently still growing in the educational environment in this country. Depictions of unequal roles between men and women are still often found in student handbooks. The 2013 curriculum as the latest curriculum which has undergone 3 revisions still contains the value of gender equality. Gender equality is socialized through illustrative images or story texts. Data collection uses an interview sheet to the teacher to obtain the data sought. The results of the study showed that not being able to give birth to equality between men and women. Gender inequality is formed in 4 categories namely, gender equality in work roles, gender equality in character values, gender equality in social status and gender equality in passion.

Keywords: *Gender Equality, 2013 Curriculum, Pictures*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kesetaraan gender yang terdapat dalam Buku Tematik Siswa Kurikulum 2013 Kelas 4 SD dengan tema "Peduli Terhadap Makhluk Hidup". Kesetaraan gender ternyata masih tumbuh dalam lingkungan pendidikan di negeri ini. Penggambaran peran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan masih sering ditemukan dalam buku pegangan siswa. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru yang telah mengalami 3 kali revisi masih memuat nilai kesetaraan gender. Kesetaraan gender tersebut disosialisasikan melalui gambar ilustrasi ataupun teks cerita. Pengumpulan data menggunakan lembar wawancara kepada guru untuk memperoleh data yang dicari. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak mampu melahirkan suatu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender terbentuk dalam 4 kategori yakni, kesetaraan gender dalam peran kerja, kesetaraan gender dalam nilai sifat, kesetaraan gender dalam status sosial dan kesetaraan gender dalam kegemaran.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Kurikulum 2013, Gambar



Copyright ©2020 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia sudah berulang kali mengubah kurikulum pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan sekaligus mengganti kurikulum yang sebelumnya. Sebagai contoh pada tahun 2006 digunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk menyempurnakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dapat disampaikan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memiliki beberapa permasalahan, salah satunya adalah kompetensi belum menggambarkan secara pola holistik, keterampilan dan pengetahuan. Oleh sebab itu, pemerintah merubahnya menjadi Kurikulum 2013 untuk menyempurnakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Menurut Rusman (2011: 254) ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dalam mengembangkan tema, yaitu : 1) siswa dapat memusatkan perhatian pada suatu tema; 2) siswa dapat mempelajari pengetahuan dasar di setiap mata pelajaran dalam tema yang sama; 3) dapat memahami materi pelajaran secara mendalam; 4) dapat mengembangkan kompetensi dasar berdasarkan pengalaman yang dialami langsung oleh siswa; 5) siswa dapat merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks yang jelas; 6) siswa lebih semangat belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata untuk mengembangkan kemampuan dalam satu mata pelajaran; 7) guru dapat menghemat waktu belajar karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Buku tematik integratif berfungsi sebagai bahan pengetahuan tentang kesetaraan *gender* yang dapat dilihat berdasarkan peran dan teks kalimat yang digunakan di dalam buku tematik integratif. Menurut, Demartoto (2007), *gender* merupakan aspek hubungan sosial yang dikaitkan dengan diferensiasi seksual pada manusia. Hal ini menyangkut berbagai macam seperti penampilan, pakaian, sikap, kepribadian serta tanggung jawab. Kesetaraan *gender* dalam buku tematik integratif dapat menyangkut tentang kata setiap kalimat, peran dari laki-laki maupun perempuan di dalam teks bacaan, serta kepribadian dan sikap dalam pembahasan isi buku tematik (Fakih, 2005).

keadilan *gender* yang dimaksud merupakan suatu pandangan bahwa semua orang berhak menerima perlakuan yang setara dan tidak diskriminasi atau tidak dibedakan berdasarkan identitas *gender*. Terwujudnya kesetaraan *gender* ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan maupun laki-laki, sehingga mereka memiliki kesempatan berpartisipasi dan kesetaraan (Arjani, 2006).

Kurikulum digunakan untuk menyamakan pengetahuan dan keterampilan umum yang harus dimiliki siswa. Menurut Badriyah (2014) kurikulum merupakan pembelajaran yang dirancang secara individu maupun secara kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum tidak akan berarti tanpa diimplementasikan dalam proses pembelajaran; sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa didasarkan pada kurikulum sebagai pedoman.

Hal yang perlu diperhatikan untuk menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 salah satunya adalah media pembelajaran yang merupakan salah satu perangkat pembelajaran dan mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya banyak guru yang masih menggunakan media pembelajaran yang konvensional. Misalnya papan tulis atau media pembelajaran yang sifatnya instan seperti media gambar dinding, poster, dan peta. Hal ini berpengaruh dalam menurunnya kreativitas guru serta pada minat belajar siswa.

Perlu adanya upaya untuk mengembangkan media pembelajaran yang relevan dalam proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang bersifat tematik integratif. Menurut (Diana, 2017) Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik yang menekankan pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu hal yang muncul saat diterapkannya Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran tematik integratif.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. (Ghufron, M. N. & Rini, R. S, 2010) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu tema yang memuat gagasan pengajaran yang mengaitkan dari beberapam topik. Guru harus menyediakan kegiatan yang relevan dan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran tematik integratif menekankan pada proses belajar yang berpusat pada siswa dengan melibatkan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Menurut Kadir & Asrohah (2014) sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Anak didik sebagai pusat pembelajaran
Semua arah dan tujuan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan siswa dalam mengembangkan diri sesuai minat dan motivasinya.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Siswa diharap mengalami sendiri proses pembelajaran dari persiapan, proses, hingga produknya.
- 3) Menghilangkan batas pemisahan antar mata pelajaran
Mata pelajaran disajikan dalam satu tema, dalam satu tema mengandung banyak mata pelajaran, bahwa satu tema ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran.
- 4) Fleksibel (*luwes*)
Pembelajaran tematik dilakukan dengan menggabungkan antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain, dan juga antara pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain. Dalam hal ini, guru mempunyai lahan yang luas untuk berimprovisasi dalam menyajikan materi pelajaran dan sangat leluasa dalam memilih strategi dan metode pembelajaran.
- 5) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik
Pembelajaran tematik akan memberikan dorongan untuk timbulnya minat dan motivasi belajar anak dan anak dapat memperoleh kesempatan sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 6) Menggunakan prinsip PAKEM
Pembelajaran tematik harus melibatkan anak didik secara aktif dalam mengembangkan kreativitas anak tetapi juga mencapai sasaran. Semua prinsip ditata dalam suasana yang menyenangkan supaya anak didik tidak merasa bosan. Pembelajaran yang demikian akhirnya akan menimbulkan dorongan minat dan motivasi anak.
- 7) Holistik
Pembelajaran tematik bersifat *integrated* , dan satu tema dilihat dari berbagai perspektif sehingga memungkinkan anak didik untuk memahami suatu gejala atau fenomena dari segala sisi. Hal ini sebagai modal yang baik untuk menjadi lebih bijak dalam menyikapi setiap kejadian yang dihadapi.
- 8) Bermakna
Pembelajaran akan semakin bermakna bila suatu proses pembelajaran memberikan kegunaan bagi anak didik yang ditunjukkan dengan terbentuknya suatu jalinan antar konsep yang saling berhubungan antara pengetahuan dan pengalaman yang dialami.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis dokumen. Menurut (Suharsaputra, 2012) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, Suharsaputra (2012) juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental. Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif ini didasarkan dengan alasan untuk mengembangkan hasil dari dokumentasi dalam bentuk deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menggambarkan peristiwa dan kejadian yang digambarkan secara alami.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data dari masalah yang diteliti. Menurut Arikunto (2010) sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Setelah itu dalam tahap penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif berdasarkan hasil dari wawancara informan. Baru setelah itu ditarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul.

HASIL PENELITIAN

Kesetaraan *gender* yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki 3 kategori sebagai berikut :

1. Kesetaraan Gender Dalam Peran Kerja

Munculnya perbedaan peran kerja yakni dominasi laki-laki pada peran publik dan dominasi perempuan pada peran domestik. Laki-laki dilekatkan pada kewajibannya sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah utama sedangkan perempuan tetap dilekatkan pada kewajibannya mengurus keluarga. Subtansi buku ini menggambarkan peran laki-laki meliputi kegiatan bekerja diluar rumah seperti ke sawah dan berkebun. Dominasi laki-laki akan pekerjaan publik tidak lepas dari konstruksi sosial meletakkan laki-laki sebagai pribadi yang aktif serta pantas bekerja diluar rumah.

Perempuan dilekatkan pada kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab pada urusan keluarga seperti berbelanja ke pasar, membersihkan rumah, menyediakan makanan (memasak), melayani anak dan suami saat makan, menyambut anak dan suami pulang dari tempat kerja, menyiapkan dan menyediakan kue untuk keluarga.

2. Kesetaraan Gender Dalam Nilai Sifat

Ditampilkan perbedaan karakter antara laki-laki dan perempuan yakni nilai sifat maskulin dan feminin. Maskulin merupakan karakteristik yang lekat pada laki-laki yakni kuat, keras dan beraroma keringat. Feminin merupakan karakter yang lekat pada perempuan yakni lemah, lembut dan beraroma wangi (Kurnia, 2004:19). Penggambaran karakter laki-laki sebagai sosok yang maskulin tergambar dalam subtansi buku ini. Laki-laki digambarkan melalui sikap giat berusaha dalam belajar, disiplin saat mengikuti olahraga, ingin dilayani saat mengambil makanan, dan mandiri.

Perempuan digambarkan melalui sifat peka dan peduli saat meminta anaknya untuk bangun pagi dan segera membersihkan diri, patuh saat diminta untuk mandi tanpa menolak, sopan santun saat meminta bantuan pada orang tua, selalu melayani keluarga.

3. Kesetaraan Gender Dalam Kegemaran

Bias gender muncul pada adanya perbedaan kegemaran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Kegemaran dimaksud meliputi adanya perbedaan dalam bidang olahraga atau hobi, permainan dan atribut kepemilikan barang yang dimiliki. Melalui olahraga kesetaraan *gender* ditampilkan melalui perbedaan kegemaran yakni laki-laki lebih dilekatkan pada olahraga atau hobi yang berkaitan dengan bola seperti lempar tangkap bola, latihan melempar bola, sepak bola dan kasti. Berbeda dengan laki-laki,

kegemaran perempuan digambarkan melalui tari menari. Sejauh ini laki-laki dan keterkaitannya dengan bola tidak dapat dipisahkan. Sejak kecil permainan bola telah disosialisasikan dan dilekatkan pada kepemilikan laki-laki, sedangkan menari menjadi kegiatan yang lekat dengan perempuan.

Perbedaan kegemaran dalam hal permainan, ditampilkan melalui perbedaan konteks bermain. Laki-laki lebih ditampilkan melalui permainan yang mengasah otak dan permainan yang berkaitan dengan bola. Permainan mengasah otak seperti mencari kata dan menyusun kata. Permainan yang berkaitan dengan bola seperti kucing-kucingan dan kerajinan kolase dengan gambar bermain bola. Perempuan ditampilkan melalui permainan boneka. Permainan yang nampak pada perempuan mengarah pada jiwa feminin.

SIMPULAN

Bentuk kesetaraan *gender* pada posisi subjek-objek yang ditemukan adalah subordinasi dan stereotip terhadap perempuan. Subordinasi yang terjadi berkenaan dengan penempatan perempuan di bawah laki-laki dan perempuan tidak memiliki hak dalam pengambilan keputusan. Adapun, stereotip yang ditemukan adalah pelabelan yang terjadi di masyarakat. Perempuan digambarkan lemah, irasional, emosional dan banyak ditampilkan dalam ranah domestik.

Bentuk bias gender posisi penulis pembaca terdapat dua aspek temuan, yaitu penyapaan tidak langsung dan penyapaan langsung. Penyapaan tidak langsung dilakukan dengan cara mediasi dan kode budaya, sedangkan penyapaan langsung menggunakan kata ganti orang ketiga dan kata ganti orang pertama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arjani, N.L. (2006). Peran gender dalam kehidupan masyarakat adat di Bali. Kembang Rampai Perempuan Bali, 1-22.
2. Badriyah, Lailatul. (2014). *Analisis Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi Berdasarkan Kurikulum 2013*, Vol.2, (No.1), Hal 97
3. Diana Puspa Karitas, dkk. (2017). *Buku Tematik Kelas 4 SD*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, (Edisi Revisi).
4. Efendy, R. (2014). *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan*. Jurnal Al-Maiyyah, Volume 07 No. 2 Juli-Desember
5. Fakih, M. (2005). Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
6. Geriya. S. S. (2006). Profil pendidikan dari masa ke masa. Srikandi: Jurnal Studi Gender, 6(1), 42-49.
7. Ghufron, M. N. & Rini, R. S. (2010). Teori-teori psikologi. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
8. Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
9. Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Penerbit Alfabeta